

## BAB VI

### KESIMPULAN

Affandi adalah seorang pelukis besar Indonesia ber-  
taraf internasional. Ia terkenal karena inovasinya dalam me-  
lukis dengan menggunakan teknik pelotot. Tidak hanya penga-  
mat seni rupa di dalam negeri saja yang membicarakannya, te-  
tapi juga pengamat seni rupa dari manca negara. Tetapi per-  
lu diingat bahwa Affandi tidak hanya terkenal karena karya-  
karya seni lukisnya saja. Ia juga terkenal karena kompleks  
museum yang diarsitekinya sendiri, yang bentuknya agak aneh  
menurut sebagian orang dan unik menurut sebagian orang yang  
lain.

Kompleks Museum Affandi, yang bangunan pokoknya ter-  
diri dari dua museum--lama dan baru--dan rumah tinggal ber-  
bentuk rumah panggung, dibangun bukan hanya karena Affandi  
membutuhkan rumah tinggal dan ruang-ruang untuk memamerkan  
lukisan-lukisannya, tetapi juga karena kompleks museum ter-  
sebut berkaitan erat dengan berbagai konteks dalam kehidup-  
an sang pelukis. Pertama, dari konteks stilistik, bangunan-  
bangunan di dalam kompleks Museum Affandi dipengaruhi oleh  
apa yang dilihat dan dialami oleh Affandi pada waktu hidup-  
nya masih sengsara. Dalam hal ini bentuk atap hampir semua  
bangunan yang ada di dalam kompleks dipengaruhi oleh bentuk  
daun pisang. Ide ini berasal dari pengalaman hidup Affandi  
di masa lalu ketika sebagai seorang pelukis miskin ia kehu-  
janan dan berteduh di bawah daun pisang di lokasi yang seka-  
rang menjadi kompleks museumnya. Sementara itu wajah depan

bangunan museum lama dipengaruhi oleh bentuk sisa-sisa kayu hasil ketaman yang dijumpai oleh Affandi berserakan di mana-mana. Sementara itu rumah panggung Affandi dipengaruhi oleh rumah panggung yang berasal dari luar Jawa dan tiang-tiang sampingnya dipengaruhi oleh bentuk bagian atas batang pohon pisang. Kedua, dari konteks teknis Affandi kurang begitu memperhitungkan efisiensi penggunaan bahan. Didorong oleh keinginannya untuk selalu berekspresi, Affandi terlalu banyak menghabiskan bahan semen untuk tiang-tiang rumahnya, sehingga tiang-tiang tersebut berkesan terlalu besar dan kurang rapi pengerjaannya. Ketiga, dari konteks sosial museum dan rumah tinggal Affandi merupakan bagian dari suatu penghayatan hidup yang berorientasi pada kemanusiaan. Di tempat ini Affandi tidak hanya berkarya tetapi juga membantu orang lain yang kekurangan. Dibawanya pengemis ke studionya untuk dilukis dan dibiarkannya para pemulung sampah hidup di dekat kompleks museumnya. Keempat, dari konteks individual ada hal-hal kurang lazim yang dilakukan oleh Affandi. Tetapi karena Affandi biasa menyimpang dari kebiasaan, maka itu tidak menjadi soal baginya. Contoh-contoh dari apa yang disebut tadi adalah permintaannya untuk dimakamkan di kompleks museum, kebiasaannya berpameran secara permanen dengan isteri dan anaknya, dan sikapnya yang rendah hati dalam menempatkan karya-karya seniman atau perajin yang tidak begitu dikenal ke dalam kompleks museumnya--terutama di lingkungan luar.